**ANALISIS PERSEPSI PASIEN DIABETES MELITUS TERHADAP PENYAKITNYA
DENGAN EFIKASI DIRI DI PUSKESMAS BUNUT, PROVINSI LAMPUNG****Wisnu Sadhana^{1*}, Hardono², Asril HS³**¹⁻³Universitas Aisyah Pringsewu

Email Korespondensi: wsnabgz@gmail.com

Disubmit: 29 November 2024

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18555>**ABSTRACT**

In Indonesia, the DM case increased significantly over the year, which was ranked in the 5th place, a climb up from 2019, when Indonesia was in the 7th place. Self-efficacy and perceptions about DM become an issue that often occurs among DM sufferers. This study aims to analyze the relationship between the perception of diabetes mellitus patients towards their disease and their self-efficacy in going to the UPTD Bunut Health Center. This study uses a quantitative method with a cross-sectional approach, with the independent variable being the perception of diabetes mellitus patients towards their disease, and the dependent variable being self-efficacy. the population in this study was diabetes mellitus patients at the UPTD Bunut Health Center, using a sampling technique that is total sampling. This study recruited a sample size of 73 respondents and was carried out on April 24th-25th. The analysis with the Chi-Square check found a p value = 0.001, which indicates a significant relationship between the patient perceptions of their disease with their self-efficacy of DM. By the study, we hoped that respondents could improve their perceptions and the importance of self-efficacy towards their disease; therefore, they can increase awareness and ability to comply with the treatment process.

Keywords: Perception, Self-efficacy, DM patient**ABSTRAK**

Di Indonesia, kasus DM meningkat signifikan dari tahun ke tahun, yaitu menduduki peringkat ke-5, naik dari tahun 2019, saat Indonesia berada di peringkat ke-7. Efikasi diri dan persepsi tentang DM menjadi masalah yang sering terjadi pada penderita DM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi pasien diabetes melitus terhadap penyakitnya dengan efikasi diri mereka dalam berobat ke UPTD Puskesmas Bunut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dengan variabel bebasnya adalah persepsi pasien diabetes melitus terhadap penyakitnya dan variabel terikatnya adalah efikasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Bunut, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Penelitian ini merekrut 73 responden dan dilaksanakan pada 24-25 April. Hasil analisis chi-square diperoleh nilai p = 0,001, yang menunjukkan hubungan signifikan antara persepsi pasien terhadap penyakitnya dan efikasi diri mereka terhadap DM. Dengan penelitian ini, kami berharap responden dapat memahami persepsi dan pentingnya efikasi diri

terhadap penyakit mereka, dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk mematuhi proses pengobatan.

Kata Kunci: Persepsi, Efikasi Diri, Pasien DM

PENDAHULUAN

Meningkatnya kadar glukosa dalam darah disebabkan oleh defisiensi hormon insulin, yang disebabkan oleh meningkatnya intake karbohidrat yang melebihi kapasitas, dan berlangsung terus menerus. Hal ini menyebabkan gangguan metabolic kronis yang dikenal dengan Diabetes Melitus (DM) (Resti et al., 2022). Pada tahun 2021, *Internasional Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa 10,5% atau sekitar 573 juta dari penduduk dunia menderita dengan hampir setengah populasinya tersebut, tidak sadar bahwa mereka telah menderita DM. Berdasarkan data IDF, Indonesia berada di peringkat ke-5 dengan jumlah penyandang diabetes tertinggi di Asia Tenggara yaitu berjumlah 19,5 juta. Sebelumnya pada tahun 2019 Indonesia berada di peringkat ke-7. Hal ini berarti Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap tingginya kasus diabetes di Asia Tenggara (*Internasional Diabetes Federation*, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2013 di Provinsi Lampung, DM merupakan penyakit tidak menular tertinggi kedua setelah hipertensi yang diderita oleh warganya. Prosentase kasus diabetes melitus di provinsi Lampung sendiri, telah mengalami peningkatan dari 0,7% pada tahun 2013 menjadi 1,1% atau saat ini berjumlah sekitar 180.000 orang pada tahun 2018. DM lebih umum diderita oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan prevalensi ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kemenkes RI, 2018).

Di salah satu kecamatan di provinsi Lampung, yaitu di kecamatan Bunut, mengalami masalah Kesehatan yang sama selama bertahun-tahun. Kasus DM di daerah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, seiring dengan peningkatan kasus DM yang terjadi di provinsi Lampung. Data kasus DM di Puskesmas Bunut, kabupaten pesawaran pada tahun 2023 sebanyak 73 orang, yang sebelumnya pada tahun 2022 penderita diabetes melitus di Puskesmas Bunut yaitu hanya sebanyak 52 orang, dengan rata-rata usia penderita adalah 54-85 tahun. Angka tertinggi penderita diabetes melitus di Puskesmas Bunut pada tahun 2023 yaitu di desa Wates dengan jumlah 35 orang, sementara angka terendah di desa Harapan Jaya dengan jumlah 11 penderita. Dari hasil observasi dan informasi dari puskesmas, peningkatan jumlah penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Bunut disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik serta persepsi yang belum sesuai tentang pengobatan DM.

Pemerintah melalui BPJS Kesehatan membentuk beberapa program dalam upayanya untuk mengontrol serta mengelola kasus DM yang terus melonjak setiap tahunnya. Program yang saat ini terus berjalan diantaranya adalah program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis adalah sistem pelayanan kesehatan yang mengambil pendekatan proaktif. Dimana program ini melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan secara bersamaan

(Widianingtyas et al., 2021). Prolanis bertujuan untuk mencakup semua peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis, seperti Diabetes Melitus. Keuntungannya bukan hanya sekedar pengobatan namun juga mendapatkan fasilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan DM, seperti senam, layanan obat khusus, konsultasi medis/edukasi, pemantauan kesehatan intensif dan kunjungan rumah rutin. Program ini dijalankan oleh penyelenggara kesehatan tingkat pertama yaitu Puskesmas dan Klinik Pratama (Heryana, 2019).

Tingginya jumlah kasus diabetes yang tidak terkontrol saat ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar penderita, kemungkinan kurang memahami pengelolaan penyakit mereka dengan baik (Hagger et al., 2016). Hal ini akan menyebabkan pasien tidak optimal dalam mematuhi program manajemen DM sehingga menyebabkan pasien kesulitan mengontrol kestabilan angka gula darah. Selain itu, pasien DM seringkali menghadapi tantangan sulit untuk mencapai kepatuhan yang optimal terhadap program manajemen DM. Program itu meliputi pengobatan farmakologis, modifikasi gaya hidup, pemantauan glukosa darah, dan kunjungan rutin ke tenaga kesehatan. Kompleksitas rejimen pengobatan menjadi penghalang utama, di mana pasien harus mengelola multi-obat dengan jadwal dosis yang rumit, menyebabkan beban pengobatan (*treatment burden*) yang tinggi. Kondisi ini diperparah oleh efek samping obat seperti hipoglikemia, yang memicu keengganan untuk konsisten mengikuti terapi (Browne et al., 2013). Faktor psikososial juga berperan kritis, termasuk depresi, kecemasan, dan rendahnya motivasi intrinsik. Stigma

sosial terkait DM serta perasaan putus asa (*diabetes distress*) mengurangi keterlibatan pasien dalam perawatan mandiri (Fisher et al., 2012)

Banyaknya hal yang harus diadaptasi oleh pasien DM menyebabkan peningkatan komplikasi diabetes melitus seperti serangan jantung, stroke, infeksi kaki dan gagal ginjal sulit untuk dicegah (Mugianti et al., 2019). Pengelolaan diabetes yang efektif memerlukan peran aktif pasien dalam melakukan perilaku perawatan mandiri (*self-management*) yang kompleks, seperti pemantauan glukosa darah, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan pengobatan. Dalam konteks ini, efikasi diri (*self-efficacy*) pasien, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997), menjadi faktor kritis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berhubungan dengan peningkatan perilaku perawatan diri dan kontrol glikemik yang lebih baik pada pasien diabetes (Sarkar et al., 2006; Lorig et al., 2001). Di sisi lain, persepsi pasien tentang penyakitnya (*illness perceptions*) juga memainkan peran penting. Berdasarkan *Common-Sense Model* (Leventhal et al., 2003), pasien membentuk representasi kognitif dan emosional tentang penyakit mereka, yang memengaruhi cara mereka mengatasi penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan. Persepsi yang tidak akurat atau negatif tentang penyakit dapat menghambat pengelolaan diabetes yang efektif (Broadbent et al., 2011; McSharry et al., 2011).

Selain persepsi, efikasi diri merupakan faktor penting dalam manajemen kesehatan. Konsep

efikasi diri menurut Bandura (1997) mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam melakukan pengelolaan DM, seperti memonitor kadar glukosa, mengikuti diet, dan rutin minum obat (Luszczynska & Schwarzer, 2005).

Dari hasil pra survey yang telah dilakukan di Puskesmas Bunut, diperoleh data, penderita DM berjumlah 73 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 40 pasien atau sekitar 45% tidak melakukan kontrol rutin bulanan dengan teratur dalam 6 bulan pada setahun terakhir. Sejumlah pasien tersebut tidak mengunjungi puskesmas sejak 3-5 bulan yang lalu, namun setelah dilakukan kunjungan ke rumah pasien oleh pihak puskesmas dan dilakukan pengukuran Gula Darah Sewaktu dan tanda - tanda vital menunjukkan hasil yang sebagian besar tinggi. Beberapa pasien menyatakan hanya akan datang ke puskesmas untuk mengambil obat jika terdapat keluhan saja, seperti pusing, lemas, dan merasa jika gula darahnya turun atau naik. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesalahan persepsi pasien terhadap pengobatan DM, pengobatan hanya penting dilakukan jika ada gejala serta adanya kesejangan antara persepsi dengan efikasi diri tentang manajemen perawatan DM.

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap penyakit dan efikasi diri. Misalnya, penelitian oleh Assarzaghan, et al. (2019) menyatakan bahwa persepsi positif terhadap DM berkorelasi dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, sehingga memengaruhi perilaku pengelolaan penyakit yang lebih disiplin. Sebaliknya, persepsi negatif

dan kurangnya pengetahuan seringkali menjadi hambatan dalam pengelolaan DM secara efektif.

Berdasarkan adanya kesenjangan antara persepsi serta efikasi diri pasien DM terhadap penyakitnya yang dimungkinkan menjadi masalah utama bagi beberapa penderita DM di cakupan wilayah Puskesmas Bunut, maka peneliti ingin menggali tentang analisis persepsi pasien diabetes melitus terhadap penyakitnya dengan efikasi diri di puskesmas di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut.

KAJIAN PUSTAKA

Efikasi diri, sebagai komponen kunci dalam teori kognitif sosial Bandura (1997), memainkan peran penting dalam manajemen diabetes mellitus (DM). Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengadopsi perilaku perawatan diri, seperti memantau kadar glukosa darah, menjaga pola makan, dan berolahraga secara teratur (Sadhana, et al., 2021). Efikasi diri yang rendah berkorelasi dengan kepatuhan yang buruk terhadap regimen pengobatan, yang pada akhirnya memperburuk kontrol glikemik (Mugianti, 2019).

Selain itu, penelitian oleh Widyaningtyas (2021) menemukan bahwa intervensi yang meningkatkan efikasi diri, seperti program edukasi diabetes berbasis kelompok, secara signifikan meningkatkan hasil klinis pasien DM tipe 2. Pada pasien DM, efikasi diri yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan pengobatan, kontrol glikemik lebih baik, dan penurunan risiko komplikasi Persepsi penyakit, yang mengacu pada representasi kognitif dan emosional pasien tentang DM yang secara signifikan membentuk efikasi diri ini (Resti et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Desain penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan persepsi pasien diabetes melitus terhadap penyakitnya dengan Efikasi diri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total sampling. Pengambilan sampel yang dilakukan di puskesmas selama 2 hari, yaitu tanggal 24 dan 25 April, saat seluruh pasien datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan rutin dan program

lainnya. Penelitian ini menggunakan alat ukur Illnelss Perception Questionnaire (B-IPQ, untuk menilai persepsi pasien terhadap penyakit. Sedangkan untuk mengetahui efikasi diri pasien DM, peneliti menggunakan alat ukur Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES). Kedua alat ukur ini memiliki nilai Cronbach alpha sebesar 0.82 dan 0.91 untuk B.IPQ yang diperoleh pada penelitian sebelumnya. Sedangkan Untuk DMSES, memiliki nilai Cronbach alpha sebesar 0.93 untuk versi china.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Lama Menderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Bunut

No	Lama Menderita Dm	Frekuensi	Persentase (%)
1	>5 Tahun	58	79,5
2	5-10 Tahun	15	20,5
	Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 73 responden, didapatkan bahwa Sebagian besar responden telah menderita DM kurang dari 5 tahun yaitu berjumlah 58 responden atau 79,5%. Kelompok responden yang hidup dengan DM

selama 5-10 tahun berjumlah 15 responden (20,5%). Pengelompokan ini didasari dari data puskesmas yang dihitung dari awal terdiagnosa DM dan menjalani rawat jalan di Puskesmas Bunut.

a. Persepsi Pasien

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Pasien Diabetes Menggunakan Alat Ukur B-IPQ Di Puskesmas Bunut

No	Persepsi Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	39	53.4
2	Kurang	34	46.6
	Jumlah	73	100

Hasil dari tabel ini didapatkan dari eksplorasi persepsi pasien terhadap penyakitnya di puskesmas bunut yang berjumlah 73 responden, dengan menggunakan instrument B-IPQ. Dimana Sebagian besar

responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 39 responden (53,4%) dan beberapa responden yang lainnya memiliki persepsi kurang, yaitu sebanyak 34 responden (46,6%).

b. Efikasi diri

Distribusi Frekuensi Efikasi diri pada Diabetes Melitus Di Puskesmas Bunut

No	Efikasi diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	33	45.2
2	Kurang	40	54.8
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil, sebagian besar responden yang memiliki efikasi diri baik sebanyak 33 relsponden (45.2%), dan responden yang memiliki Efikasi diri kurang sebanyak 40 responden. (54,8%). Hasil ini merepresentasikan dari efikasi diri pasien di puskesmas bunut yang berjumlah 73 responden,

yang di ukur menggunakan instrument DMSES.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat Hubungan Persepsi Pasien Diabetes Melitus Terhadap Penyakitnya Dengan efikasi diri pasien terhadap penyakitnya di Pulskesmas Bunut.

Hubungan Persepsi Pasien Diabetes Melitus terhadap Penyakitnya dengan Efikasi diri Di UPTD Puskesmas Bunut

Persepsi Pasien	Efikasi diri						<i>p- value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	30	88.2%	4	11.8%	34	45,2%	0,001
Baik	10	25.6%	29	74.4%	39	54,8%	
Total	40	54.8%	33	45.2%	73	100%	

Dari data diatas diketahui bahwa 73 responden dengan persepsi pasien yang kurang serta dengan efikasi diri yang juga kurang, berjumlah 30 responden (88.2%). Responden dengan persepsi pasien baik dan efikasi kurang yaitu sebanyak 10 responden (25.6%). Kemudian responden dengan persepsi kurang baik dan memiliki efikasi diri terhadap DM yang baik, sejumlah 4 responden (11.8%). Yang terakhir yaitu, responden yang memiliki persepsi baik dengan responden yang memiliki Efikasi diri terhadap penyakitnya yang juga baik selbanyak 29 responden (74.4%).

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan chi-square, diperoleh nilai p value sama dengan 0,001 atau lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu <0,05. Dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pasien terhadap penyakitnya dengan efikasi diri pasien DM di UIPTD Puskesmas Bunut.

Pembahasan

Diketahui bahwa dari 73 responden, berdasarkan karakteristik usia bahwa usia terbanyak pada Elderly (60-74 tahun) sejumlah 52 responden

(71.2%). Menurut penelitian yang dilakukan Widyasari (2019) karakteristik responden diabetes melitus menunjukkan bahwa kelompok usia 46-50 tahun menduduki urutan pertama dari 50 orang, atau 22%, kemudian umur 41-45 tahun dengan 20%, usia 36-40 tahun dengan 16%, 51-55 tahun dengan total 14% serta kelompok usia 31-35 tahun dengan 12%.

Sedangkan hasil dari penelitian Nugroho, et. Al, (2018), menemukan bahwa kelompok dewasa tua atau rentang 50-55 tahun menjadi kelompok yang paling banyak menderita DM atau sejumlah 93 responden (91,2%). Jika merujuk pada angka sensus Kesehatan nasional, prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan kelompok usia 55-64 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu 12,3% (Riskelsdas, 2013). Sebagian besar penderita DM adalah di usia 60 tahun keatas, sesuai dengan temuan yang diperoleh dari puskesmas bunut Dimana pasien DM didominasi oleh pasien dengan usia yang hampir sama. Dari penelitian yang dilakukan oleh Senda, et.al, (2021). mengatakan bahwa kemungkinan menderita intoleransi glukosa meningkat seiring dengan usia karena usia berkaitan erat dengan kenaikan kadar gula dalam darah, dan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia yang disebabkan oleh penuaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangemanan (2019) menyimpulkan adanya perubahan fisiologi manusia yang biasanya secara drastis menurun dengan cepat setelah 40 tahun. Setelah memasuki usia rawan, gangguan metabolic kemungkinan akan muncul, terutama pada orang yang kelebihan berat badan, yang menyebabkan sistem tubuh tidak peka lagi

terhadap insulin setelah usia 45 tahun. Menurut teori saat ini, orang yang berusia lebih dari 45 tahun memiliki kemungkinan lebih besar mengalami diabetes melitus dan intoleransi glukosa karena faktor degeneratif, yaitu penurunan fungsi tubuh, terutama kemampuan sel β pankreas untuk menghasilkan insulin yang digunakan untuk metabolisme glukosa menurun.

Jumlah penderita DM yang Sebagian besar dialami oleh Wanita di Indonesia merupakan hal yang sudah terjadi selama bertahun-tahun. Menurut Wathoni, et.al, (2017) secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan hormon indeks massa tubuh yang lebih besar. Namun, Penyakit diabetes melitus dapat terjadi pada siapa saja termasuk jenis kelamin perempuan maupun laki-laki, dimana ada beberapa faktor penyebab lainnya yang mendukung terjadinya penyakit diabetes melitus seperti faktor genetika/keturunan, karena pola makan yg tidak sehat, stress dan obesitas.

Dari aspek Pendidikan, menurut Sofia, et.al, (2013).) tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan memungkinkan pasien menjadi lebih berpengalaman, lebih percaya diri, dan memiliki perkiraan yang tepat untuk mengatasi kejadian, dan mudah memahami nasihat petugas kesehatan. Menurut Rambe, et.al, (2024) pendidikan juga mempengaruhi bagaimana seseorang menyerap informasi, yang dapat mempengaruhi pemahaman orang tentang diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dan pengetahuan erat terkait. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki banyak pengetahuan. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan

dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan gaya hidup sehat. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kepatuhan karena pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian, seperti memberi tahu mereka betapa pentingnya mematuhi jadwal kunjungan dan mengendalikan gula darah (Sadhana, et al., 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai potensi bagi individu dalam memahami penyakit, perawatan diri, dan pengelolaan diabetes melitus dengan baik.

Terdapatnya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan persepsi penyakit pada pasien Diabetes Melitus (DM) bersifat multidimensi dan saling bertautan. Secara konseptual menjelaskan bahwa persepsi penyakit (misalnya: persepsi ancaman, durasi, konsekuensi, dan kemampuan kontrol) membentuk strategi koping pasien (Resti et al., 2022). Jika pasien mempersepsikan DM sebagai penyakit yang "dapat dikendalikan", mereka cenderung mengembangkan efikasi diri yang tinggi karena keyakinan bahwa tindakan mereka berdampak pada kesehatan (Sadhana, et al., 2021). Sebaliknya, persepsi konsekuensi parah (severe consequences) atau ketidakpastian jangka panjang (chronic timeline) dapat melemahkan efikasi diri, memicu perasaan tak berdaya (helplessness) yang menghambat keterlibatan dalam perawatan mandiri (Broadbent et al., 2011).

Mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini melibatkan proses kognitif dan emosional. Pasien dengan persepsi kontrol tinggi cenderung memiliki goal-setting yang realistis (misalnya: target diet atau olahraga), memicu pengalaman keberhasilan (mastery experience) yang memperkuat efikasi diri sesuai teori Bandura (1997). Di sisi lain,

efikasi diri yang tinggi memodifikasi persepsi penyakit melalui reinterpretasi ancaman: pasien yang percaya diri dalam mengelola DM akan memandang penyakitnya lebih "tidak mengancam" dan lebih "dapat dikelola" (controllable), mengurangi kecemasan dan meningkatkan adopsi perilaku sehat (Sarkar et al., 2006). Faktor kontekstual seperti dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya juga memperantarai hubungan ini. Pasien yang menerima edukasi penyakit komprehensif cenderung membentuk persepsi akurat tentang DM, mendorong efikasi diri melalui peningkatan health literacy (American Diabetes Association, 2023). Namun, hubungan ini tidak selalu linier. Pada pasien dengan komplikasi berat, persepsi kerentanan (vulnerability) yang tinggi dapat menurunkan efikasi diri meskipun motivasi awalnya kuat, menciptakan siklus disfungsional (McSharry et al., 2011). Oleh karena itu, intervensi berbasis cognitive restructuring (misalnya: terapi perilaku kognitif) terbukti efektif memodifikasi persepsi negatif sekaligus membangun efikasi diri secara paralel (Sturt et al., 2015).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh hasil, bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 39 responden (53.4%), dan responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 34 responden (46.6%). Dari aspek efikasi diri, responden dengan efikasi diri baik berjumlah sebanyak 33 (45,2%), dan responden yang memiliki efikasi diri kurang terdapat 40 responden (54,8%). Dari analisa statistika yang diterapkan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi pasien terhadap penyakitnya dengan efikasi

diri Puskesmas Bunut dengan nilai p value sama dengan 0.001.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- American Diabetes Association. (2023). Standards of Care in Diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46(Supp 1), S1-S291.
- (Mendiskusikan peran edukasi dan dukungan sosial dalam membentuk persepsi penyakit dan efikasi diri).
- Assarzagdegan, M., & Raeisi, Z. (2019). The effectiveness of training based on positive-psychology on quality of life and happiness of patients with type 2 diabetes. *Health psychology*, 8(30), 97-116.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman and Company.
- Broadbent, E., Donkin, L., Stroh, J. C., & Vedhara, K. (2011). Illness perceptions predict attendance at cardiac rehabilitation following acute myocardial infarction: A systematic review with meta-analysis. *Journal of Psychosomatic Research*, 71(1), 1-8.
<https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2011.01.008>
- Browne, J. L., et al. (2013). Barriers to diabetes management: Patient and provider factors. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 99(1), 1-9
- Fisher, L., Hessler, D. M., Polonsky, W. H., & Mullan, J. (2012). When is diabetes distress clinically meaningful? Establishing cut points for the Diabetes Distress Scale. *Diabetes care*, 35(2), . 259-264.
- Hagger, M. S., et al. (2017). Illness perceptions and self-efficacy in chronic illness. *International Journal of Behavioral Medicine*, 24(1), 111-121.
- Heryana, A. (2019). Diabetes Melitus : Kebijakan dan Program Pelayanan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-8.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF Diabetes Atlas (10th ed.)*. Retrieved from <https://diabetesatlas.org/>.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699.
- Leventhal, H., Brissette, I., & Leventhal, E. A. (2003). The common-sense model of self-regulation of health and illness. In L. D. Cameron & H. Leventhal (Eds.), *The self-regulation of health and illness behaviour* (pp. 42-65). Routledge.
- Lorig, K. R., Sobel, D. S., Ritter, P. L., Laurent, D., & Hobbs, M. (2001). Effect of a self-management program on patients with chronic disease. *Effective Clinical Practice*, 4(6), 256-262.
- McSharry, J., Moss-Morris, R., & Kendrick, T. (2011). Illness perceptions and glycaemic control in diabetes: A systematic review with meta-analysis. *Diabetic Medicine*, 28(11), 1300-1310.
<https://doi.org/10.1111/j.1464-5491.2011.03298.x>
- Mulgianti, S., Juwita, A., & Mulyadi, A. (2019). Upaya Keluarga dalam Membantu Klien Diabetes menjalankan Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 181-188.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i>

- 2.art.p181-188
- Nugroho, El. R., Waristi, I. V., Bakri, S., & Kenda, P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita DM di Puskesmas Kendal. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(4), 1731-1743.
- Rambe, A. A., Azhar, B., Devita, Y., & Maulinda, D. (2024). Gambaran Self Efficacy Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru: Gambaran Self Efficacy Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. *Health Update Journal*, 1(1), 14-19.
- Resti, H. Y., Cahyati, W. H., & Artikel, I. (2022). Kejadian Diabetes Melitus pada Usia Produktif di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higelia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3), 350-361. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higelia>
- Riskelsdas. (2013). National Helalth Sulrvely. *Scielncel*, 127(3309), 1275-1279. <https://doi.org/10.1126/scielnce.l.127.3309.1275>
- Sarkar, U., Fisher, L., & Schillinger, D. (2006). Is self-efficacy associated with diabetes self-management across race/ethnicity and health literacy? *Diabetes Care*, 29(4), 823-829. <https://doi.org/10.2337/diacare.29.04.06.dc05-1615>
- Sadhana, W., & Jiin-Ru, R. (2021). Self-management behaviors of diabetes control among diabetic patients in Indonesia. *Int J Nurs Stud*, 6(18), 18-26.
- Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2008). Self efficacy. *Handbook of positive psychology assessment*, 2(0), 7-217.
- Senda, V., Samosir, Y., Yuni Nugrahayu, E., & Retnaningrum, Y. R. (2021). Hubungan Persepsi Terhadap Penyakit Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Segiri. *Jurnal Verdure*, 3(1), 25-33.
- Sofia, N., Badriah, D. L., & Julaeha, J. (2013). Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 2(2), 98-102.
- Sturt, J. et al. (2015). Effectiveness of the Diabetes Education and Self-Management for Ongoing and Newly Diagnosed (DESMOND) Program. *Diabetic Medicine*, 32(3), 345-352.
- (Bukti efektivitas intervensi kognitif untuk memodifikasi persepsi dan efikasi diri).
- Wathoni, N., Hasanah, A. N., Sriwidodo, Pratiwi, E. D., Lanasastri, H., Mahmudah, R., & Sari, D. P. (2017). Persepsi, Kesadaran, dan Pengetahuan Diabetes Melitus. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 40-42.
- Widianingtyas, A., Purbowati, M. R., Dewantoro, L., & Mustikawati, I. F. (2021). Hubungan Keikutsertaan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan Tingkat Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas 1 Kembaran. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24853/muljg.1.2.33-39>